



JIGE 5 (3) (2024) 2317-2327

JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION

ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/jige

DOI: <https://doi.org/10.55681/jige.v5i3.3311>

Motivasi Belajar dalam Perspektif Al-Qur'an

Sadali^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

*Corresponding author email: sadaliqabus@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Agustus 15, 2024

Approved September 25, 2024

Keywords:

Al-Qur'an,
Motivation

Learning,

ABSTRACT

Islam has regulated all the activities of its people, including studying. Learning is the obligation of the people all the time. Allah began to send down the Quran as a guideline for the people's life with a verse that commands us to read (iqra'). Iqra' (reading) is one of the manifestations in learning activities. By reading, it will enrich and expand knowledge. Because of the importance of learning, Allah also promises to raise the status of those who have knowledge and faith in Him. Reading is one of the ways to acquire the knowledge needed by everyone to achieve happiness in this world until the hereafter. The meaning contained in Iqra' is instructed to always study, explore, research, convey, and know about everything both in writing and unwritten. The Qur'an hints that Muslims use the potentials of psycho-psychic organs, such as the intellect, the sense of sight (eyes), and the sense of hearing (ears) to carry out activities to learn various kinds of sciences. Learning must function as the main tool, namely the intellect, because it is a human psychological potential in the form of a complex psychological system to absorb, process, store, and reproduce items of information and knowledge (cognitive domain).

ABSTRAK

Islam telah mengatur segala aktifitas umatnya, termasuk belajar. Belajar merupakan kewajiban umat sepanjang masa. Allah mengawali menurunkan Quran sebagai pedoman hidup umat dengan ayat yang memerintahkan kita untuk membaca (iqra'). Iqra' (membaca) merupakan salah satu perwujudan dalam aktivitas belajar. Dengan membaca, akan memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan. Karena pentingnya belajar, Allah pun berjanji akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan beriman kepada-Nya. Membaca merupakan salah cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh setiap orang untuk mencapai kebahagiaan di dunia hingga akhirat. Makna yang terkandung dalam Iqra' diperintahkan untuk selalu menelaah, mendalami, meneliti, menyampaikan, dan mengetahui tentang segala sesuatu baik secara tertulis maupun tidak tertulis. Al-Qur'an mengisyaratkan agar umat Islam menggunakan potensi-potensi organ psiko-psikis, seperti akal, indera penglihatan (mata), dan indera pendengaran (telinga) untuk melakukan kegiatan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Belajar harus memfungsikan alat utama yakni akal, karena merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Islam sejak awal diturunkan telah memberikan perhatian yang begitu besar terhadap kemajuan hidup manusia dengan memerintahkan untuk belajar (membaca) yang merupakan bagian penting dalam proses pendidikan (al - 'Alaq 1-5. Sesungguhnya kandungan al-Quran dan al-Sunnah sendiri merupakan ilmu pengetahuan. Konsekuensi logis dari perhatian terhadap ilmu pengetahuan, Islam mendorong dan mewajibkan tiap muslim dan muslimah untuk belajar (Rahman 2016). Bahkan sejak kejadian manusia pertama (Nabi Adam as.), sejak memulai adanya kehidupan makhluk manusia, proses pendidikan ini telah diisyaratkan oleh Allah swt. kepada manusia (nabi Adam as.) agar belajar, berpikir dan memahami tentang lingkungan kehidupan manusia (Rohman 2001). Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Departemen Agama RI 1995)

Perlulah ciri akhlah dimiliki oleh muslim dapat diketahui dari ayat-ayat al-Qur'an serta hadis Nabi Muhammad saw. Ayat dan hadis itu biasanya diungkapkan dalam bentuk perintah agar belajar dan atau perintah menggunakan indera dan akal, atau pujian kepada mereka yang menggunakan indera dan akalnya (Tafsir 2012).

QS al-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Terjemahnya

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Departemen Agama RI n.d.)

Firman-Nya di atas menunjuk kepada alat-alat pokok yang digunakan guna meraih pengetahuan. Alat pokok pada objek yang bersifat material adalah mata dan telinga, sedang pada objek yang bersifat immaterial adalah akal dan hati (Shihab 2006). Berbicara tentang Al-Qur'an sesungguhnya adalah juga berbicara tentang pendidikan yang justru lebih utuh dan mendasar. Jika pendidikan dimaksudkan adalah untuk membawa anak manusia menjadi lebih sempurna yang dilakukan secara terus menerus dan tidak mengenal henti, maka Al-Qur'an sesungguhnya diturunkan ke bumi melalui Muhammad saw, dimaksudkan memberikan petunjuk, penjelasan, rahmat, pembeda dan obat bagi manusia agar tidak tersesat dalam hidupnya (Juni Erpida 2022).

Dalam pandangan al-Qur'an, ada wujud yang tidak tampak betapapun tajamnya mata kepala atau pikiran. Banyak hal yang tidak dapat dijangkau oleh indera, bahkan oleh akal manusia. Yang dapat menangkapkannya hanyalah hati, melalui wahyu, ilham, atau intuisi. Dari sini pula sehingga al-Qur'an di samping menuntun dan mengarahkan penginderaan dan

penglihatan, juga memerintahkan agar mengasah akal, yakni daya pikir dan mengasuh pula daya kalbu.

Hambatan yang paling besar guna meraih dan mengembangkan ilmu terdapat pada diri manusia. Keengganan bertanya, baik karena malu maupun angkuh, adalah hambatan, karena al-Qur'an memerintahkan untuk bertanya. QS al-Nahl/16: 43. Dan Yusuf/12: 76. Kedua penegasan di atas menuntun yang tidak tahu agar jangan malu bertanya dan tidak menuntun yang menjawab bahkan setiap orang agar jangan angkuh dengan pengetahuannya serta jangan malu untuk berkata "Aku tidak tahu". (Shihab 2006)

Tugas seorang berilmu dalam kaitan dengan orang lain, yaitu ilmu yang dimilikinya bukan bagi diri sendiri, melainkan mesti diajarkan atau disampaikan pada orang lain, terlebih lagi bila ilmu tersebut begitu dibutuhkan. Ini bentuk tanda bahwa ajaran Islam tidak menghendaki monopoli ilmu. Tidak dibolehkannya monopoli ilmu bukan berarti ajaran Islam telah memperhatikan hak Kekayaan Intelektual (HAKI) seseorang. Justru, Islam memandang bahwa ilmu merupakan bagian dari kekayaan yang menjadikan pemiliknya mendapat bobot, maka ilmu itu bagaikan harta semestinya dibagikan kepada orang lain.

Islam menghendaki supaya penganutnya memasyarakatkan ilmu, sehingga tak ada yang bodoh dan terbelakang. Kebodohan adalah musuh besar Islam. Mengajarkan dan menyampaikan ilmu sama wajibnya dengan mencarinya. Maka, ilmu dalam Islam menjadi sangat berharga, karena ia menentukan nasib manusia, entah di dunia kini, maupun di akhirat kelak (Ghafur 2009). Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madarat. Tidak hanya itu, bahkan al-Qur'an memosisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi (Djunaid 2014).

Berdasarkan penjelasan ayat di atas, bahwa Islam menempatkan pendidikan sebagai misi ajaran Islam yang utama, sehingga memberikan perhatian yang sangat signifikan terhadap pendidikan. Islam menganjurkan untuk belajar kepada orang yang lebih mengetahuinya. Sebab pendidikan adalah kunci meraih kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan memadukan kecerdasan spiritual, keluhuran, akhlak, penguasaan sains dan teknologi disertai iman dan takwa.

METODE

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library research*, sehingga semua sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis berkaitan dengan tema yang dikaji. Metode deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang berkaitan dengan pendidikan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, mengungkapkan, dan memberikan pemahaman tentang belajar dalam perspektif al-Qur'an. Karena penelitian ini berhubungan dengan al-Qur'an, maka sumber utamanya adalah al-Qur'an. Langkah-langkah penelitian ini membahas belajar dalam perspektif al-Qur'an yakni membahas ayat-ayat al-Qur'an yang ada hubungannya dengan pendidikan. Dalam konteks pendidikan, bahwa belajar mengarah pada kemajuan yang bisa membentuk pola pikir dan merubah perbuatan. Dengan demikian, belajar pada umumnya untuk memperoleh kesuksesan dalam mengembangkan berbagai potensi dan terangkat derajatnya sesuai yang dijelaskan dalam al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi secara harfiah berasal dari bahasa Inggris, *motivation* yang berarti daya batin, dorongan, motivasi. Dalam pengertian umum yang digunakan, motivasi adalah dorongan atau niat yang kuat dan kesungguhan untuk melakukan sebuah pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Motivasi ini dilakukan didasarkan pada asumsi, bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dimotivasi atau dipengaruhi, di samping karena adanya motivasi yang dibawa sejak lahir yang selanjutnya dikenal dengan istilah motivasi intrinsik. Karena motivasi intrinsik sebagai motivasi bawaan atau yang ada sejak lahir, maka ia tidak perlu dibina atau ditumbuhkan. Selanjutnya motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar dan amat bergantung pada usaha dari lingkungan yang mempengaruhinya, maka motivasi ekstrinsik ini harus menjadi salah satu program yang strategis dalam mewujudkan perilaku yang unggul (Nata 2012).

Abraham Maslow mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme. Dari beberapa pengertian motivasi seperti telah dikemukakan tersebut, secara lebih ringkas dapat dikemukakan bahwa pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar. Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar dimaksudkan tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk mencapai prestasi yang lebih baik lagi (Prawira 2012).

Kemudian belajar, menurut M. Arifin M. mengatakan bahwa belajar adalah suatu kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisis bahan-bahan pelajaran yang disaksikan oleh pengajar, yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai pelajaran yang disajikan.

Definisi di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan respons yang terjadi dalam proses belajar-mengajar, yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh. Secara singkat dirumuskan oleh Edward L. Walker sebagai “perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman” (Ramayulis 2004). Istilah belajar adalah sebagai upaya perubahan tingkah laku dengan serangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru dan lain sebagainya. Atau dengan kata lain, belajar sebagai kegiatan psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya (Anshori 2019).

Belajar merupakan bagian integral dalam proses belajar mengajar dalam ajaran Islam. Ajaran Islam mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap belajar. Nabi Muhammad saw. Sebagai pendidik agung dari lahir sampai meninggal, dan menjadikan belajar itu sebagai kewajiban utama bagi setiap muslim, dan bahkan pada ayat pertama turun kepada Rasulullah adalah perintah untuk membaca. Bila ditinjau dari aspek psikologis, menurut Hasan Langgulung bahwa perintah “membaca” dalam ayat pertama tersebut melibatkan proses mental yang tinggi, yaitu proses pengenalan (*cognitif*), ingatan (*memory*), pengamatan (*reasoning*) dan daya kreasi (*realivity*). (Ramayulis 2004)

Begitu pentingnya motivasi bisa membangkitkan minat belajar, rasa ingin tahu dan mempertahankan rasa ingin tahu secara terus menerus. Dalam proses belajar harus diperhatikan apa yang dapat mendorong belajar dengan baik, mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang menunjang belajar.

Motivasi Belajar dalam al-Qur'an

Wahyu pertama diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. Mengandung konsep pendidikan Islam. Sehingga dipahami bahwa al-Qur'an yang terpenting adalah mendidik manusia melalui metode bernalar serta syarat kegiatan ilmiah, meneliti, membaca, mempelajari dan observasi terhadap manusia sejak masih dalam bentuk segumpal darah dan seterusnya (Muhaimin 2010). Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-'Alaq 96: 1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Departemen Agama RI n.d.)

Ayat di atas memberikan isyarat bahwa Islam amat memperhatikan soal belajar (dalam konteks menuntut ilmu), sehingga implementasi menuntut ilmu (belajar) itu wajib menurut Islam. Di dalam al-Qur'an banyak ditemukan kalimat seperti *ya'qilu>n*, *yatafakkaru>n*, *yusbiru>n*, *yasma'u>n* dan sebagainya. kalimat-kalimat ini mengisyaratkan bahwa al-Qur'an (Islam) menganjurkan agar kita menggunakan potensi-potensi atau organ-organ psiko-psikis, seperti akal, indera penglihatan (mata), dan indera pendengaran (telinga) untuk melakukan kegiatan belajar. Sebagai alat belajar, akal merupakan potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan, dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif). Selanjutnya, mata dan telinga merupakan alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual dan informasi verbal.

Alat-alat yang bersifat fisio-psikis di atas, dalam konteks belajar merupakan subsistem-subsistem yang satu sma lain berhubungan secara fungsional (Tohirin 2005). Afidah dalam ayat di atas, menurut Quraish Shihab (1992) berarti "daya nalar", yaitu potensi atau kemampuan berpikir logis atau dengan perkataan lain "akal". Berkenaan dengan potensi akal (Tohirin 2005). Al-Qur'an surat al-Zumar/39: 9, menegaskan bahwa:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْأَجْرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)

Terjemahnya:

(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Departemen Agama RI n.d.)

Dalam konteks belajar secara umum, Qardhawi (1989) mengutip hadis riwayat Ibnu 'Ashim dan Thabrani menyatakan: "Wahai sekalian manusia, belajarlah! Karena ilmu

pengetahuan hanya didapat melalui belajar". Seperti di atas, dalam perspektif Islam, belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim-muslimat dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat (Tohirin 2005). Dijelaskan dalam QS al-Mujadilah/58: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Belajar merupakan jendela dunia. Dengan belajar orang bisa mengetahui banyak hal, oleh sebab itu Islam amat menekankan masalah belajar (Tohirin 2005). Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat ditarik beberapa catatan sebagai berikut:

Pertama, al-Qur'an sangat mendorong dikembangkan ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat banyaknya ayat al-Qur'an yang menyuruh manusia agar menggunakan akal pikiran dan segenap potensi yang dimilikinya untuk memperhatikan segala ciptaan Allah swt.

Kedua, dorongan al-Qur'an terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terlihat pula dari banyaknya ayat al-Qur'an (lebih 700 ayat) yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan; pujian dan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang berilmu serta pahala bagi yang menuntut ilmu.

Ketiga, sesungguhnya banyak temuan di bidang ilmu pengetahuan yang sejalan dengan kebenaran ayat-ayat al-Qur'an, namun al-Qur'an bukanlah buku tentang ilmu pengetahuan. Al-Qur'an tidak mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan.

Keempat, bahwa temuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan patut dihargai, namun tidak sepatutnya membawa dirinya menjadi sombong dibandingkan dengan kebenaran al-Qur'an. Temuan manusia tersebut bersifat terbatas, terkadang keliru, dan suatu saat mungkin dianggap salah dan harus ditinggalkan. Sedangkan al-Qur'an bersifat mutlak, pasti benar, dan berlaku sepanjang masa.

Kelima, al-Qur'an adalah kitab yang berisi petunjuk (*hudan*) termasuk petunjuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu agar ilmu pengetahuan dikembangkan untuk tujuan peningkatan ibadah, akidah dan akhlak mulia.

Keenam, kemajuan yang dicapai oleh manusia dalam bidang ilmu pengetahuan harus ditujukan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini akan terjadi manakala tujuan dari pengembangan ilmu pengetahuan tidak dilepaskan dari dasar peningkatan ibadah, akidah dan akhlak tersebut.

Ketujuh, sebagai kitab petunjuk, al-Qur'an tidak hanya mendorong manusia agar mengembangkannya, tujuan penggunaannya, serta sifat dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

Kedelapan, al-Qur'an tidak hanya menjelaskan tentang sumber ilmu (ontologi), melainkan juga tentang cara mengembangkan ilmu (epistemology) dan pemanfaatan ilmu (aksiologi). (Nata, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan: Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiyah 2010)

Menuntut ilmu dalam perspektif Islam menjadi sebuah keharusan dan menjadi ibadah. Respon umat muslim terhadap adanya menuntut ilmu harus dipahami secara jujur, arif, dan bijaksana. Kesadaran menuntut ilmu bagi umat muslim sangat menentukan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Karakteristik Motivasi Belajar dalam al-Qur'an

Motivasi dalam belajar mempunyai arti bersifat aktif dan positif, sehingga mampu untuk merubah diri menuju ke kualitas hidup yang lebih baik, berpola pikir yang lebih mengedepankan sikap rasional daripada emosional. Kemajuan yang diperoleh bukan karena hasil dari suatu kronisme dan KKNisme, tetapi semata-mata karena prestasi diri. Motivasi untuk mendapatkan prestasi hidup ini tentunya harus ditunjang dengan suatu proses pendidikan yang fungsinya untuk mempersiapkan generasi untuk mengadakan perubahan ke kualitas yang lebih baik.

Motivasi sendiri merupakan sikap yang positif dalam melihat masa depan yang lebih baik, yang menghindari dari sikap pesimis yang bersifat negatif dalam melihat masa depan dengan penuh kegelapan dan ketidakpastian. Dalam al-Qur'an dijelaskan ada larangan agar tidak bersikap putus asa (pesimis). (Rohman 2001) QS al-Zumar/39: 53.

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣)

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Departemen Agama RI n.d.)

Rasulullah saw juga memotivasi umat Islam untuk belajar. Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw telah bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga (HR Muslim)

Pengarahan dari al-Qur'an dan Sunah Rasul, para sahabat dan generasi-generasi sesudahnya penuh dedikasi untuk mencari ilmu. Begitu semangatnya mereka, bahkan sampai mencari ilmu di negeri jauh. Islam sangat mendorong tumbuhnya kekuatan peradaban dan ilmu pengetahuan. Setiap umat Islam sejak anak-anak hingga meninggal diwajibkan untuk belajar.

Belajar juga berusaha menanamkan kesadaran berpikir pada setiap umat bahwa Islam adalah agama dan negara, al-Qur'an adalah sistem perundang-undangan, sejarah Islam adalah kemuliaan dan kejayaan, kebudayaan Islam adalah jiwa dan pikiran, serta dakwah Islam adalah motivasi bagi gerak dan tingkah laku. Kesadaran tersebut sudah turun-temurun diwariskan dan diajarkan kepada generasi penerus. Para salafusaleh selalu mengajarkan al-Qur'an, kisah-kisah peperangan Rasulullah saw. Dan tingkah laku orang-orang yang mulia (Munawar 2010).

Islam memberikan kepada manusia kepribadian yang sehat, kekuatan berpikir dan suatu stabilitas yang berharga, sehingga individu dapat dengan sepantasnya mengisi peran mendasarnya dalam membangun diri dan masyarakatnya dan membebaskan dirinya dari ikatan hawa nafsu tanpa menghilangkan haknya atas kesenangan-kesenangan jasadi. Dalam ajaran Islam, penyucian diri adalah tahapan pertama dalam pendakian nilai dan keutamaan manusia. Al-Qur'an menyebutkan sebagai tahap persiapan untuk instruksi dalam ilmu pengetahuan (Musawi 2001). QS Al-Jumu'ah/62: 2.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٧)

Terjemahnya:

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Departemen Agama RI n.d.)

Ayat-ayat di atas jelas menunjukkan pentingnya ilmu (pengetahuan) dimiliki muslim, pentingnya berpikir, dan pentingnya belajar. Nabi Muhammad saw menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dengan cara belajar. Jadi, kalau begitu muslim diperintah agar belajar. Surat al-'Alaq ayat 1 mengandung pengertian bahwa setiap muslim seharusnya dapat membaca. Ayat ini juga mengandung perintah agar muslim belajar karena pada umumnya kemampuan membaca itu diperoleh dari belajar (Tafsir 2012). Dalam QS al-Nahl: 43.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (٤٣)

Trejemahnya:

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.

Penjelasan pada ayat di atas, bahwa Allah menyuruh muslim bertanya jika ia tidak tahu. Ini dapat diartikan sebabi suruhan belajar. Sabda Rasulullah saw tentang perintah belajar banyak sekali. Ini dapat dilihat umpamanya dalam shahih al-Bukhari juz I. Al-Bukhari menulis salah satu judul subbab dalam kitabnya itu dengan menggunakan kata-kata *al-'ilm qabl al-qaul wa al-'amal*, yang berarti pengetahuan (perlu) sebelum berkata dan berbuat. Judul itu menggambarkan pendapat al-Bukhari bahwa belajar itu penting. Imam al-Ghazali lebih tegas dalam hal ini; ia berpendapat bahwa belajar itu wajib bagi setiap muslim. Jadi, jelaslah bahwa Islam menghendaki agar muslim berpengetahuan. Ini adalah salah satu ciri akal yang berkembang baik. Akal yang berkembang baik itu berisi banyak pengetahuan sains, filsafat, serta mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan atau filosofis.

Akal yang cerdas adalah karunia Allah swt. indikatornya adalah kecerdasan umum (IQ). Kecerdasan itu, selain ditentukan oleh Allah swt (takdir), juga berkaitan dengan keturunan. Kesehatan jiwa dan fisik jelas berkaitan pula dengan kecerdasan (Tafsir 2012).

Prinsip ini sejalan dengan firman Allah swt dalam QS al-Taubah/9: 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْزِلُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Departemen Agama RI n.d.)

Berdasarkan penjelasan ayat di atas dapat diteknakan tiga hal. *Pertama*, kewajiban menuntut ilmu tidak hanya dilakukan pada saat keadaan normal, melainkan dalam keadaan tidak normal, seperti dalam keadaan perang pun, kegiatan menuntut ilmu tetap harus dilaksanakan, karena jika peran usai, yang diperlukan membangun negara yang rusak akibat perang, serta membangun bidang lainnya, untuk itu diperlukan orang-orang terdidik. Untuk melaksanakan pembangunan yang demikian itu dibutuhkan sumber daya manusia yang terdidik. *Kedua*, kewajiban belajar tidak hanya pada ilmu umum saja, melainkan juga ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*), karena ilmu agama dibutuhkan dalam rangka membina mental spiritual dan kepribadian umat manusia, serta akhlak yang mulia. Pendidikan agama menjadi dasar pendidikan umum. *Ketiga*, setiap orang yang telah menamatkan pendidikannya, wajib mengamalkan ilmunya, dan diprioritaskan di negeri sendiri. Dengan demikian, dalam Islam bukan hanya wajib belajar, melainkan wajib mengajar. Kewajiban belajar dan mengajar dalam Islam sama kedudukannya. Islam tidak menoleransi masyarakat yang membiarkan dirinya berada dalam kebodohan. Islam harus memberikan dorongan, perhatian dan pembinaan agar setiap perang memiliki kesadaran wajib belajar dan mengajar.

Dengan memperhatikan motivasi al-Qur'an untuk menuntut ilmu, cara-cara mendapat ilmu dalam Islam, dan al-Qur'an pun sebagai sumber ilmu pengetahuan, maka pendidikan Islam harus selalu menggali ilmu pengetahuan yang terdapat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an tidak ubahnya seperti suatu samudra ilmu pengetahuan, makin sanggup manusia mengarunginya semakin banyak hasil yang diperolehnya. Di dalam pengembangan ilmu di lembaga pendidikan Islam maka haus menggali ilmu pengetahuan dari sumbernya berupa ayat Quraniyah dan ayat Kauniyah (Nizar 2009).

Kitab suci al-Qur'an dalam berbagai tahapan dari wahyu menguraikan tentang makna ilmu dan pendidikan, yang pada garis besarnya mencakup semua ilmu yang berhubungan dengan alam semesta, benda, energi, sistem-sistem, dan kehidupan. Ini semua merupakan ilmu-ilmu yang dipergunakan manusia untuk mencapai kekuasaan, kekuatan, keimanan, dan takut kepada Allah swt. yang merupakan tujuan utama dari kehidupan. Sebagai contoh dijelaskan dalam QS Fathir/35: 28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ (٢٨)

Terjemahnya:

Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Departemen Agama RI n.d.)

Berdasarkan penjelasan ayat di atas adalah yang dimaksud dengan ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Karena ulama menjadi

pendidik teladan bagi umat Islam, sehingga mereka bukan hanya sekedar transfer ilmu tetapi juga mentransfer nilai dan kepribadian yang unggul.

KESIMPULAN

Memotivasi belajar sangat penting dalam menuntut ilmu, karena fungsinya untuk mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Karena itu, penggerak motivasi belajar sangat erat kaitannya dengan prinsip belajar itu sendiri. Tanpa adanya motivasi tidak akan ada usaha untuk belajar dan tidak akan memperoleh hasil yang maksimal. Karena ajaran Islam telah memotivasi dan mewajibkan kepada umat muslim untuk menuntut ilmu (belajar).

Al-Qur'an sangat memotivasi manusia agar senantiasa untuk belajar dan menuntut ilmu. Sebagai bukti bahwa al-Qur'an mendorong manusia untuk belajar, dijelaskan dalam surat al-'Alaq ayat 1-5. Ayat ini juga menekankan bahwa dengan perantara kalam Allah mengajarkan manusia untuk membaca dan mengajarnya apa-apa yang belum diketahuinya.

Motivasi belajar dalam al-Qur'an mempunyai arti bersifat aktif dan positif, sehingga mampu untuk merubah diri menuju ke kualitas hidup dan berpola pikir yang lebih baik. Motivasi belajar dalam al-Qur'an juga memperhatikan untuk menuntut ilmu, cara-cara mendapat ilmu dalam Islam, dan al-Qur'an pun sebagai sumber dari berbagai ilmu pengetahuan. Di samping itu al-Qur'an menjadi samudra ilmu pengetahuan, makin sanggup manusia mengarangnya semakin banyak hasil yang diperolehnya. Bagi umat dalam menuntut ilmu dan pengamalan ilmu harus berdasar dari sumbernya yaitu berupa ayat Quraniyah dan ayat Kauniyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- . *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiyah*. Cet. IV; Jakarta: RajaGrafindo Persada, n.d.
- Anshori, Muhamad. “Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran dalam Perspektif Al-Qur'an.” *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 1 (2019): 52–63.
- Djunaid, Hamzah. “Konsep Pendidikan dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)”, *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17.1, no. 041 (2014): 139–150.
- Eko Mujito, Wawan. “Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, no. 1 (2017): 65–78.
- Erpida, Juni, Abu Anwar, and Munzir Hitami. “Konsep Pendidikan dalam Al Quran.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2022): 1–12.
- Hidayati, Nurul. “Teori Pembelajaran Al Qur'an.” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2021): 29–40.
- Irfani, Ranu Nada. “Formulasi Kajian Psikologis Tentang Teori-Teori Belajar Dalam Al-Quran Dan Hadits.” *Ta dib : Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017): 212–223.
- Islam, Jurnal Pendidikan, and Multikulturalisme Vol. “1 Institut PTIQ Jakarta 2 STAI Asy-Syukriyyah Tangerang” 4, no. 2 (2022): 210–219.
- Lari, Sayid Mujtaba Musawi. *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*. Cet. I; Jakarta: Lentera, 2001.
- Ma, Kelas X, A L Muhajirin, Tugumulyo Ta, and Alquran Hadis. “TERHADAP PRESTASI BELAJAR ALQURAN HADIS Pendahuluan” 4, no. 1 (2019): 1–10.
- Muhaimin. *Komponen dalam Perspektif Islam*. Palopo: Lembaga Penerbitan STAIN Palopo, 2010.

- Munawar, Hadi. *Menghidupkan Suasana Tarbiyah di Mihwar Muassasi*. I. Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010.
- Nata, Abuddin. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. V. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Pito, Abdul Haris. "Media Pembelajaran Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan* 6, no. 2 (2018): 97–117.
- Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Rahman, Marita Lailia. "Konsep Belajar Menurut Islam." *Jakarta: Lentera Hati Konsep Belajar Menurut Pandangan Islam Jurnal Ulul Albab* 24, no. 2 (2016): 230–250.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2004.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rohman, Abdul. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar., 2001.
- Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Cet. II; Jakarta: Lentera hati, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya., 2012.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Yafi, Salman, Ikhwan Rahman, Ramadhanul Ikhsan, Universitas Islam, Negeri Imam, Bonjol Padang, and Informasi Artikel. "Motivasi Belajar Menurut Perspektif Alquran." *jurnal Saniya Institute* (2023): 1–14.
<https://jurnal.saniya.id/index.php/cigarskruie/article/view/70>.